BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan dan penyempurnaan pendidikan nasional sangat diperlukan untuk mewujudkan pembangunan nasional terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan juga tentunya akan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, adat istiadat serta kebutuhan pembangunan terutama di sekolah. Peningkatan dan penyempurnaan pendidikan nasional dapat berupa pengembangan kurikulum. Salah satunya adalah pengembangan kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Proses pembelajaran yang efektif dapat terlihat dari adanya interaksi dua arah antara guru dengan siswa.

Menurut Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkontruksi, dan menggunakan pengetahuan. Siswa adalah pusat pembelajaran saat proses belajar mengajar (*student centered*), sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan ataupun berkelompok (kolaborasi antar siswa). Agar tercipta pembelajaran yang efektif maka perlu adanya pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang

memungkinkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran tersebut dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru pada saat pembelajaran.

Tidak terkecuali dengan pembelajaran pendidikan jasmani di SMA, pendidikan jasmani adalah proses menjadikan seseorang dalam kegiatan jasmani memperoleh pertumbuhan serta perkembangan jasmani yang dilakukan secara sadar dari segi aspek pengetahuan, afektif, dan keterampilan. Pendidikan jasmani adalah bagian integral pada suatu proses pendidikan secara keseluruhan, merupakan proses pendidikan melalui aktivitas fisik yang dipilih untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan organik, neuromaskuler, interoeratif, sosial dan emosional (Rahayu, 2013). Melalui pendidikan pendidikan jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang tepat erat kaitannya dalam kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup sehat dan mempunyai pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia (Wibowo & Gani, 2018). Peranan Pendidikan Jasmani merupakan benar-benar penting, yang memberikan peluang terhadap siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melewati aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilaksanakan secara sistematis (Pahliwandari, 2016).

Dalam proses pembelajaran, peranan guru sangat besar dalam pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, seorang pendidik tidak hanya mampu mendidik tetapi dituntut mampu sebagai fasilitator dan motivator. Seorang pendidik dituntut mampu memenuhi kebutuhan setiap anak dimana karakteristik fisik, mental, sosialnya berbeda antara anak satu dengan yang lainya. Guru perlu mengetahui bagaimana sebenarnya pembelajaran itu terjadi dan

di tuntut untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan, dan sikap professional dalam membelajarkan siswa. Tetapi dalam pelaksanaanya, Pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak semulus yang dibayangkan, banyak terjadi kendala-kendala yang tidak diinginkan, sarana prasarana, pelaksanaan pembelajaran dan faktor lingkungan.

Hasil penelitian Anantha (2019) dengan judul Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru Pendidikan Jasmani dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMAN & SMKN se-Kabupaten Tulungagung. Diperoleh data bahwa terdapat beberapa masalah di SMAN & SMKN se-Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari: 1) kurangnya angka persentase guru yang membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran, 2) prasarana yang dikategorikan masih kurang dalam segi kualitas, 3) beberapa guru tidak menyampaikan kembali materi yang kurang tuntas, sesuai dengan kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan alternatif solusi seperti 1) memberikan contoh atau demontrasi untuk memudahkan siswa dalam menerima materi, 2) memodifikasi permainan sehingga dapat menyesuaikan dengan sarana dan prasarana, 3) memodifikasi prasarana sehingga dapat digunakan sesuai dengan jumlah siswa, 4) menyusun RPP bersama dengan guru pendidikan jasmani yang lain. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan analisis data keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian guru di SMAN & SMKN se-Kabupaten Tulungagung mempunyai masalah yang sama, dan sudah melakukan upaya untuk melaksanakan alternatif solusi guna mengatasi masalah yang sedang dialami.

Hasil observasi terkait kendala proses pembelajaran pendidikan jasmani kelas XI TKJ A di SMK Negeri 3 Tabanan, diperoleh data yang tidak jauh berbeda

dengan hasil penelitian lainnya yaitu: fasilitas pembelajaran yang belum memadai, siswa kurang termotivasi belajar, serta belum menggunakan variasi model atau strategi pembelajaran.Kendala lainnya terjadi pada mata pelajaran bola besar,guru kurang termotivasi dalam memberikan materi bola tangan, hal ini disebabkan karena peraturan permainan dan kompleksitas teknik dasar bola tangan cukup sulit untuk diajarkan kepada siswa. Selain itu, faktor peralatan dan perlengkapan permainan bola tangan belum banyak tersedia, sehingga membuat permainan bola tangan dianggap kurang menarik bagi siswa.

Permainan bola besar adalah jenis permainan dalam olahraga yang biasanya dilakukan secara beregu dan menggunakan bola yang berukuran besar seperti sepak bola, bola voli, dan bola basket. Proses pembelajaran materi olahraga permainan bolatangan akan menuntut siswa untuk melakukan berbagai teknik dasar permainan bolatangan secara sederhana yang dilakukan dengan modifikasi peraturan, serta berbagai nilai sosial. Sehingga penggunaan model yang tepat dalam pembelajaran pendidikan jasmani materi bola besar adalah *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah). Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. *Problem Based Leaning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yangberhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. *Problem Based Learning* merupakan

proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dan kemudian dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru.

Siswa dapat belajar melalui pengalaman atau akuisisi konsep dibangun berdasarkan produk akhir yang dihasilkan dalam belajar. Menurut Permendikbud Nomor 103 pasal 2 agar pembelajaran lebih bermakna dan aktif dapat diterapkan melalui model dan pendekatan sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran untuk tercapainya kompetensi yang ditentukan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perlu diadakan penelitian tentang "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik *Passing* Dalam Permainan Bola Voli Pada Siswa Kelas XI TKJ A di SMK Negeri 3 Tabanan".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat di identifikasi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Kompleksitas teknik dasar dan peraturan permainan bola voli cukup sulit untuk diajarkan kepada peserta didik.
2. Faktor peralatan dan perlengkapan permainan bola voli belum banyak tersedia
3. Sarana prasarana (alat dan lapangan) pembelajaran PJOK di SMK masih banyak yang tidak lengkap.
4. Materi pembelajaran, lingkungan sekolah, peserta didik, metode pembelajaran, waktu pembelajaran maupun guru yang mengajar di sekolah itu sendiri.

5. Hasil belajar peserta didik belum memenuhi kriteria.
6. Model pembelajaran yang selama ini digunakan bersifat konvensional (ceramah/demonstrasi satu arah), sehingga kurang membangkitkan minat serta keterlibatan aktif siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah adapun pembatasan masalah pada penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian pada penelitian ini terbatas hanya untuk siswa kelas XI TKJ A di SMK Negeri 3 Tabanan.
2. Penelitian ini terbatas hanya untuk meningkatkan keterampilan permainan bola besar (Permainan bola voli).
3. Penelitian ini terbatas hanya untuk meningkatkan ketrampilan teknik dasar *passing* atas dan *passing* bawah dalam permainan bola voli.
4. Model yang di implementasikan adalah model pembelajaraan *Problem Based Learning.*

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar teknik *passing* dalam permainan bola voli pada siswa kelas XI TKJ A di SMK Negeri 3 Tabanan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar teknik *passing* dalam permainan bola voli pada siswa kelas XI TKJ A di SMK Negeri 3 Tabanan melalui implementasi model Pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan teknik dasar permaianan bola besar di SMK Negeri 3 Tabanan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta Didik: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi siswa kelas XI TKJ A di SMK Negeri 3 Tabanan.

b) Bagi Guru: sebagai acuan dalam menggunakan berbagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

c) Bagi Kepala Sekolah: sebagai dasar dalam pengambilan keputusan tentang penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan lingkungan sekolah.